



## BUDDHA SASANA DAN HAMEMAYU HAYUNING BAWANA DALAM KONTEKS MASYARAKAT 5.0

Oleh:

Johnny<sup>1</sup>, Niken Wardani<sup>2</sup>

STABN Raden Wijaya Wonogiri<sup>1,2</sup>

[Johnny\\_sia@hotmail.com](mailto:Johnny_sia@hotmail.com)<sup>1</sup>, [nikenravati@gmail.com](mailto:nikenravati@gmail.com)<sup>2</sup>

### Riwayat Artikel:

Diterima : 16 Oktober 2025

Diterbitkan : 31 Desember 2025

Direvisi : 15 Desember 2025

Doi: 10.53565/patisambhida.v6i2.2183

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji bagaimana nilai-nilai Buddha Sasana dan falsafah Jawa "*Hamemayu Hayuning Bawana*" dapat memberikan kontribusi etis dan spiritual dalam merespons tantangan era *Society 5.0*. Pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka digunakan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai moral Buddhis dan lokalitas budaya dalam membangun masyarakat yang manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Buddhis seperti sila, *mindfulness*, dan keberlanjutan, serta falsafah Jawa yang menekankan harmoni kosmis dan tanggung jawab sosial, memiliki relevansi tinggi dalam membentuk masyarakat super-cerdas yang berorientasi pada kemanusiaan. Artikel ini merekomendasikan pengarusutamaan nilai-nilai etis dalam pendidikan dan kebijakan teknologi.

**Kata kunci:** Buddha Sasana, *Hamemayu Hayuning Bawana*, *Society 5.0*, etika Buddhis, falsafah Jawa

### ABSTRACT

This article examines how the values of the Buddhist Sasana and the Javanese philosophy of "*Hamemayu Hayuning Bawana*" can provide ethical and spiritual contributions in responding to the challenges of the *Society 5.0* era. A qualitative approach with a desk study method is used to explore the integration of Buddhist moral values and cultural locality in building a humane, inclusive, and sustainable society. The results of the study indicate that Buddhist principles such as sila, *mindfulness*, and sustainability, as well as Javanese philosophy that emphasizes cosmic harmony and social responsibility, have high relevance in forming a super-intelligent society

*oriented towards humanity. This article recommends mainstreaming ethical values in education and technology policy.*

**Keywords:** *Buddha Sasana, Hamemayu Hayuning Bawana, Society5.0, Buddhist ethics, Javanese philosophy.*

## **PENDAHULUAN**

Pada tanggal 22 Januari 2016, Pemerintah Jepang merilis Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5 (Kantor Kabinet 2016a). Rencana tersebut mengusulkan gagasan “Masyarakat 5.0,” sebuah visi masyarakat masa depan yang dipandu oleh inovasi ilmiah dan teknologi. Maksud di balik konsep ini dijelaskan sebagai berikut: “Melalui sebuah inisiatif yang menggabungkan ruang fisik (dunia nyata) dan dunia maya dengan memanfaatkan ICT (*Information and Communication Technology*) secara maksimal, kami mengusulkan bentuk ideal masyarakat masa depan kita: “masyarakat super-cerdas (*super-smart society*)” yang akan mendatangkan kesejahteraan bagi rakyat. Rangkaian inisiatif yang diarahkan untuk mewujudkan masyarakat ideal ini kini semakin diperdalam dan dipromosikan secara intensif sebagai ‘Masyarakat 5.0’ (Eds.), 2020).

Visi Masyarakat 5.0 atau *Society 5.0* mengharuskan kita untuk membingkai ulang dua jenis hubungan, yaitu: hubungan antara teknologi dan masyarakat dan hubungan yang dimediasi oleh teknologi antara individu dan masyarakat (Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, 2020). Integrasikan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan *Internet of Things* (IoT), merupakan konsep untuk menghubungkan perangkat fisik ke internet. Perangkat yang terhubung ini dapat saling berbagi data (*big data*) secara otomatis tanpa perlu campur tangan manusia. IT dapat diterapkan di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, industri, dan rumah tangga.

Dasar dari penerapan konsep tersebut bertujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Selain itu juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat sejahtera dan super cerdas yang disebut dengan istilah *New Society*. Masyarakat menikmati kebahagiaan dan kenyamanan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam energi, transportasi, perawatan medis, belanja, pendidikan, pekerjaan, dan waktu luang. Untuk tujuan ini, sistem harus mengumpulkan data dunia nyata yang bervariasi dan banyak. Menurut (Rojas, C. N., Peñafiel, G. A. A., Loaiza Buitrago, D. F., & Tavera Romero, 2021), masyarakat 5.0 berpusat pada manusia sebagai inti transformasi bersama dengan

pertumbuhan ekonomi, pengembangan teknologi, dan keberlanjutan (mengacu pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri), merancang metode kehidupan, serta membangun masyarakat yang menghargai keberagaman.

Seiring perkembangan peradaban masyarakat yang terus berubah, mulai dari *Society 1.0* (*hunting & gathering*), *Society 2.0* (pertanian), *Society 3.0* (industrialisasi), *Society 4.0* (informasi), dan sekarang kita, Indonesia khususnya sedang mempersiapkan diri memasuki era *Society 5.0* (*new society*) yang telah digaungkan Jepang sejak tahun 2019. Indonesia di prediksi baru akan memasuki era *Society 5.0* pada tahun 2045. Filosofi hidup manusia dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan masing masing era. Perkembangan teknologi khususnya *Society 5.0* ini juga membawa dampak negatif, seperti ketimpangan sosial yang muncul akibat akses yang tidak merata terhadap teknologi, eksploitasi lingkungan melalui penggunaan sumber daya yang tidak berkelanjutan untuk produksi perangkat teknologi, dan krisis identitas manusia karena ketergantungan pada dunia digital yang sering kali mengaburkan nilai-nilai dan tujuan hidup yang mendasar. Penggunaan platform media sosial, misalnya dapat memengaruhi keadaan mental, kesejahteraan, hubungan sosial, dan fungsi kognitif seseorang (Rifqi, M. F., & Wibawa, 2023).

Teknologi super canggih yang harapannya dapat memberikan kenyamanan, kesejahteraan, kebahagiaan dalam segala aspek kehidupan dapat menjadi “pisau bermata dua’ jika manusia memanfaatkannya teknologi dengan serampangan. Bergerak dari keprihatinan atas perkembangan teknologi di era *Society 5.0* dan tantang yang dihadapi, kolaborasi konsep Buddha Sasana, yang merujuk pada ajaran dan praktik Buddhisme dan falsafah Jawa "*Hamemayu Hayuning Bawana*" yang berarti menjaga dan memperindah dunia memiliki relevansi tinggi untuk memperkuat harmoni dan kesejahteraan serta membangun tanggung jawab manusia terhadap kehidupan dan lingkungan. Pada era Masyarakat 5.0, yang ditandai dengan integrasi teknologi dalam kehidupan manusia, diperlukan refleksi filosofis untuk memastikan teknologi digunakan demi kebaikan bersama. Melalui Buddha Sasana dan falsafah Jawa "*Hamemayu Hayuning Bawana*" kiranya dapat memberikan panduan atau inspirasi etis dan spiritual untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Makalah ini akan membahas bagaimana filsafat Buddhis dalam Buddha Sasana dan *Hamemayu Hayuning Bawana* dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat 5.0.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data diambil dari literatur Buddhis, teks-teks falsafah Jawa, serta artikel dan jurnal terkait peradaban dan/atau perkembangan masyarakat 5.0. Analisis dilakukan dengan mengaitkan konsep-konsep filosofis dengan tantangan dan peluang dalam konteks teknologi modern.

## **PEMBAHASAN**

### **Buddha Sasana dalam era *Society* 5.0**

Buddha Gautama mengajarkan atau membabarkan Dharma selama 45 tahun sejak 588 SM. Apakah Buddha Sasana mampu menjawab tantangan dan persoalan yang muncul di era *Society* 5.0 yang baru digaungkan pada tahun 2019. Terdapat gap yang sangat signifikan, sekitar 2600 tahun. Ada sebuah ungkapan yang cukup menarik untuk hal tersebut yaitu "*Old but Not Obsolete*" artinya tua namun tidak usang.

Berikut ringkasan sabda Buddha dalam Kitab Anguttara Nikaya (A.III. 136) (Bodhi, 2012), menjelaskan bahwa apakah para Tathāgata muncul atau tidak, hukum ini tetap berlaku, kestabilan Dhamma ini, jalan pasti Dhamma ini: segala fenomena terkondisi adalah tidak kekal (*Annicca*), segala fenomena terkondisi adalah tidak memuaskan (*Dukkha*), dan segala fenomena adalah tanpa-diri (*Anatta*). Ini adalah tiga konsep yang menjadi keyakinan umat Buddha atas perkembangan peradaban mulai dari era *hunting-gathering* hingga era *new society*. Dharma bisa berarti kebenaran, agama, ajaran, hukum, moral, kebajikan, keadilan, nilai, suatu tujuan hidup, tugas dan kewajiban, segala sesuatu, fenomena, keadaan, perbuatan, objek mental. Buddha Sasana merupakan suatu sistem perenungan yang dalam dan pengembangan batin dengan peraturan pelatihan yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh Buddhisme yang paling penting adalah memberikan berbagai nilai dan tuntunan untuk menjadikan hidup lebih baik dan sejahtera (Mukti, 2020).

Kehidupan yang lebih baik adalah kehidupan yang selaras dengan Sila. Sila sering diterjemahkan sebagai moral, kebajikan, atau perbuatan baik. Ajaran Buddha tentang sila adalah etika Buddhis, petunjuk dan latihan moral yang membentuk perilaku yang baik. Menurut kosakata bahasa Pali, sila dalam pengertian luas padanannya adalah "etika" dan dalam pengertian sempit padanannya adalah moral. Di dalam etika ada sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar kondisi, yaitu makna kehidupan kita sebagai manusia. Hal ini

selaras dengan visi *Society 5.0* yang mengedepankan manusia dan kemanusiaan (*huminity*) sebagai inti transformasi bersama dengan teknologi mewujudkan masyarakat super-cerdas yang tidak kehilangan sisi kemanusiaannya. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa etika dalam Buddhisme tidak terlepas dari lima latihan kemoralan (*Pancasila Buddhis*), delapan jalan mulia, *metta* dan *karuna*, *karma* dan *ahimsa* (Yati, I., & Suherman, 2024).

Kitab *Dhammapada* (Dhp. 303) (Vijano, 2013), menguraikan tentang menfaat menjalankan sila dalam hidup sehari-hari, bahwa bagi orang yang memiliki keyakinan dan *sila* yang sempurna, akan memperoleh nama yang harum dan juga kekayaan serta akan selalu dihormati oleh orang banyak. (Santina, 2004), menguraikan pentingnya tingkah laku yang baik sebagai pondasi bagi kemajuan batin. Sila sebagai landasan bagi latihan meditasi. Apabila tidak diciptakan pondasi yang kokoh dengan cara membangun tingkah laku yang baik, maka tidak akan berhasil di dalam langkah-langkah pengembangan batin dalam meditasi.

Prinsip normatif dalam agama Buddha, mengenai kriteria baik dan buruk, salah satunya adalah mempertimbangkan tujuan dan manfaat. Apa yang baik itu harus benar, bermanfaat, dan tepat pada waktunya (Nanamoli, 1995). Sesuatu dinyatakan benar berdasarkan hukum kebenaran, tidak menyimpang dari etika dan moral. Sedangkan apa yang bermanfaat tidak hanya menyangkut pihak pelaku, tetapi juga mengedepankan kepentingan semua pihak yang terlibat atau terkena dampaknya, baik secara langsung atau tidak langsung. Kehidupan bukan hanya milik seseorang atau sekelompok manusia atau bahkan semua manusia, tetapi juga milik semua makhluk. Hak untuk hidup dengan baik bukan hanya milik mereka yang ada sekarang ini, tetapi juga milik mereka yang hadir belakangan. Karena itu tepat sekali kalau pertimbangan untuk melindungi kehidupan sekarang dan kelak kemudian mengalahkan semua kepentingan yang lain (Mukti, 2020). Hal ini selaras dengan konsep keberlanjutan (*sustainability*) dalam *Society 5.0*.

Bagaimana pandangan Buddhis mengenai ekologi tercermin dari ayat suci *Dhammapada* (Dhp. 49), (Vijano, 2013) yang menyatakan bahwa, bagaikan seorang kumbang mengumpulkan madu dari bunga-bunga tanpa merusak warna dan baunya; demikian pula hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa. Kutipan syair tersebut memiliki makna bahwa manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam sebaiknya tidak menimbulkan kerusakan alam, Ketika mengambil dari alam maka juga harus memberi untuk alam. Manusia boleh mengambil dari alam, namun juga harus merawat alam

supaya tetap lestari dan berkelanjutan, supaya alam tetap menghasilkan untuk generasi berikutnya.

### ***Hamemayu Hayuning Bawana: Perspektif Filosofis Jawa***

Memaknai konsep *hamemayu hayuning bawana* selaras dengan konsep tentang hakikat hidup manusia. Filsafat *amemayu hayuning bawana* menempatkan manusia sebagai penjaga harmoni alam semesta. Prinsip ini mengingatkan manusia akan tanggung jawab moral untuk menjaga hubungan harmonis dengan sesama makhluk hidup dan lingkungan. Konsep falsafah jawa tersebut dipandang sebagai hal yang layak diteladani karena didalamnya terdapat filosofi yang berguna bagi keselarasan hidup.

Filsafat dasar pemerintahan Raja Mataram adalah *hamemayu hayuning bawana*. Secara harfiah filsafat ini memiliki arti “membuat dunia menjadi indah (*ayu*)”, dapat juga diartikan membangun dengan ramah lingkungan. Pembangunan tersebut sangat memperhatikan pencagaran (*conservation*) alam dan aset budaya (Wagiran, 2012). Konsep *hamemayu hayuning bawana* dapat diartikan dari kata *hamemayu* yakni memayungi dengan maksud menjaga dari segala hal yang mengganggu keamanan atau ketidaknyamanan yang disebabkan oleh kekacauan kehidupan, dalam hal ini yang dimaksud memayungi yaitu memayungi *hayuning bawana*, *rahayuning jagad* atau keselamatan dan kelestarian dunia dan seisinya. Sedangkan makna *bawono* merupakan hal yang dimaknai sebagai jagad sehingga filsafat tersebut mengandung makna global (Ainia, 2021).

*Hamemayu hayuning bawana* bermakna selalu mengupayakan peningkatan kesejahteraan rakyat dan mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup individu yang menekankan keselarasan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah dalam melaksanakan hidup dan kehidupan. Manusia sebagai unsur mikro kosmos harus mencapai keselarasan terhadap unsur makro kosmos untuk mencapai kesempurnaan sehingga bisa bersatu dengan penciptanya baik dalam hidup di dunia maupun kehidupan setelahnya. Ungkapan yang mencerminkan kondisi ini adalah *amoring kawula gusti* atau *manunggaling kawula gusti*, kesatuan antara hamba dengan Tuhan (Wagiran, 2012). Kembali kita memahami sebuah konsep yang berpusat pada manusia dalam membangun hubungan dengan alam, sesama manusia, dan dengan Tuhan.

Dengan demikian, jelas bahwa budaya Jawa khususnya Yogyakarta telah menyediakan perangkat konsepsi bagaimana dunia ini harus digarap, dibersihkan dari segala penyakitnya, dimunculkan pemikiran-pemikiran dalam hasrat yang berbudaya/beradab

agar dunia atau jagad seisinya dapat selamat dan lestari. Konsepsi ini tidak hanya berlaku untuk lingkup Jawa termasuk Yogyakarta saja, namun juga untuk kepentingan nasional dalam kontribusinya guna menjawab atau menyelesaikan permasalahan-permasalahan internasional atau global (Wagiran, 2012). Kesanggupan mengendalikan diri berlanjut kepada kemampuan untuk mengintegrasikan kepentingan pribadi ke dalam kepentingan kolektif (*sepi ing pamrih rame ing gawe*).

Dalam era Masyarakat 5.0, prinsip *Hamemayu Hayuning Bawana* menginspirasi pendekatan etis terhadap penggunaan teknologi. Konsep ini dapat diterapkan untuk mendorong inovasi yang ramah lingkungan, seperti pengembangan energi terbarukan dan teknologi hijau. Selain itu, semangat menjaga keharmonisan dunia dapat diterapkan dalam membangun masyarakat inklusif yang menghargai keberagaman.

### **Integrasi Buddha Sasana dan Hamemayu Hayuning Bawana di Era Masyarakat 5.0**

Tantangan utama pada era masyarakat 5.0, adalah menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Integrasi prinsip Buddha Sasana dan *Hamemayu Hayuning Bawana* dapat memberikan panduan etis untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan. Thich Nhat Hanh menekankan bahwa segala hal, manusia dan alam sama-sama penting, tak terpisahkan, dan saling tergantung. Kesadaran seperti ini melahirkan konsentrasi mendalam tentang perilaku kita sehari-hari – apakah itu berjalan, makan, mencuci piring dan tentang setiap aspek dari lingkungan kita (Hartini, 2019). Mewujudkan manusia yang adil dan sejahtera, bahagia dan nyaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### **Etika Teknologi**

Prinsip Buddhis tentang sila (moralitas) dapat diterapkan untuk memastikan pengembangan teknologi dilakukan dengan mempertimbangkan kesejahteraan semua makhluk. Dalam konteks ini, *Hamemayu Hayuning Bawana* memberikan landasan untuk memprioritaskan inovasi yang melestarikan lingkungan.

Makna yang tersirat dalam kitab-kitab suci agama Buddha mengenai moralitas dan etika Buddhis, sesuai dengan konsep hukum *kamma*, menekankan pada prinsip kesetaraan dan timbal balik. Pandangan dan orientasi dasar prinsip kesetaraan adalah menganggap bahwa semua makhluk memiliki kedudukan yang setara. Semua makhluk menginginkan kebahagiaan, menikmati kehidupan, dan menghindari penderitaan. Prinsip kesetaraan adalah inti dari universalitas pandangan agama Buddha. Dengan memahami prinsip

kesetaraan, dalam aplikasi tindakan tingkah laku akan didasari oleh prinsip timbal balik (Wardani Niken, Lasiyo, 2024). Pengembangan teknologi sebaiknya dipertimbangkan baik dan buruk dampak yang dihasilkan, keberlangsungan generasi, dan keberlangsungan lingkungan alam untuk generasi berikutnya.

### **Mindfulness**

Di tengah arus informasi yang tak terbandung melalui berbagai akses media sosial, masyarakat perlu menerapkan *mindfulness*, melatih kesadaran (*Vipassana*) dalam penggunaan teknologi. Melatih kesadaran untuk memberikan respon secara bijaksana atas persoalan hidup yang semakin kompleks. Praktik meditasi dapat menolong seorang untuk menyingkirkan berbagai prasangka subjektif. Hal ini mencakup kesadaran terhadap dampak sosial dan emosional dari media digital serta tanggung jawab terhadap privasi dan keamanan data. Konsep Jawa *wong urip mung mampir ngombe* (hidup ini bersifat sementara seperti hanya mampir sejenak untuk minum) dan *kabeh iki mung barang titipan* (semua ini hanya titipan) merupakan mengandung makna filosofi yang sangat dalam. Konsep tersebut menjadi sebuah bentuk pengendalian diri, sekaligus membantu menumbuhkan kesadaran meminimalkan egoisme yang merupakan sumber konflik dan keretakan solidaritas sosial. Konsep tersebut sejalan dengan konsep Tilakana (*Anicca, Dukkha, Anatta*), atau tiga corak kenyataan akan keberadaan dari segala sesuatu. Bahwa segala sesuatu yang bersyarat pada hakikatnya adalah tidak kekal dan pasti berubah, dengan menyadari hal tersebut maka manusia tidak akan terlalu terikat dengan segala hal, baik itu hal yang bersifat materi maupun non materi. Konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam merespon segala gejala sosial yang terjadi dengan segala macam kecepatan perubahan yang ada dengan bijaksana.

### **KESIMPULAN**

Buddha Sasana dan *Hamemayu Hayuning Bawana* menawarkan panduan filosofis untuk menghadapi tantangan masyarakat 5.0. Nilai-nilai seperti *mindfulness*, moralitas, dan tanggung jawab ekologis sangat relevan untuk menciptakan harmoni antara kemajuan teknologi dan keberlanjutan dunia. Integrasi kedua konsep tersebut memberikan solusi holistik untuk membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.



## DAFTAR PUSTAKA

- (Eds.), H.-Ut. L. (2020). *Society 5.0: A People-centric Super-smart Society*. In *Singapore, Springer*. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-981-15-2989-4#affiliations>
- Ainia, D. K. (2021). Konsep metafisika dalam falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4 (2), 195–201.
- Bodhi. (2012). *The Numerical Discourses of the Buddha A Translation of the Aṅguttara Nikāya III*. Wisdom Publications.
- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, S. (2020). *A People-centric Super-smart Society*. Springer Singapore, 1–23. [https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4\\_1](https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4_1)
- Hartini. (2019). *Master Thich Nhat Hanh dan Agama Buddha yang Membumi*. <https://buddhazine.com/master-thich-nhat-hanh-dan-agama-buddha-yang-membumi>
- Mukti, K. W. (2020). *Wacana Buddha-Dharma*. Karaniya.
- Nanamoli, B. (1995). *The Middle Length Discourses of the Buddha A Translation of the Majjhima Nikāya*. Wisdom Publications.
- Rifqi, M. F., & Wibawa, A. P. (2023). Menghadapi dampak psikis dari media sosial di era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 5 (2), 122–130. <http://journal3.um.ac.id/index.php/ft/article/view/3881>.
- Rojas, C. N., Peñafiel, G. A. A., Loaiza Buitrago, D. F., & Tavera Romero, C. A. (2021). Society 5.0: A Japanese concept for a superintelligent society. *Sustainability*, 13 (12), 6567. <https://www.mdpi.com/2071-1050/13/12/6567>.
- Santina, D. P. (2004). *Fundamental of Buddhism*. Dharma Prabha Publication.
- Vijano, W. (2013). *Kitab Suci Dhammapada*. Bahussuta Society.
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana: Identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (2), 123–134. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1249>.
- Wardani Niken, Lasiyo, M. R. (2024). *Konsep Pembebasan dalam The Expositor Karya Maung Tin Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey*. Universitas Gadjah Mada.
- Yati, I., & Suherman, S. (2024). Etika Buddhisme dalam kajian filsafat: A systematic literature review (SLR). *Journal of Education Religion Humanities*, 6 (1). <http://rayyanjurnal.com/index.php/jerumi/article/view/1959>.